

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh (Kementrian Sosial RI, 2004). Berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2010, jumlah anak yang ditelantarkan oleh orangtua karena keterbatasan ekonomi mencapai 5,4 juta. Biasanya anak-anak yang ditelantarkan, tidak memiliki keluarga atau memiliki ekonomi yang rendah maka akan diberikan pada pihak panti asuhan (Erwansyah, 2013).

Sehingga saat ini panti asuhan sosial anak menjadi solusi, bahkan solusi pertama atas kendala yang dihadapi keluarga terkait tanggung jawab pengasuhan anak. Hal ini mengakibatkan kepentingan terbaik anak-anak jauh dapat terealisasikan oleh pihak panti, masalah ini terus berkembang menjadikan bahwa kebanyakan panti dikatakan tidak layak sebagai panti asuhan (KPAI, 2017).

Permasalahan yang umumnya sering terjadi di dalam panti asuhan, terkait dengan persoalan anak dan remaja meliputi, masalah kesehatan fisik dan mental, masalah emosi terkait masalah perilaku seperti tindakan kenakalan, masalah

dengan teman sebaya baik teman sekolah atau dalam panti asuhan, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang karena keterbatasan pengasuh, masalah dalam atensi terhadap peraturan, frustrasi dan depresi terhadap lingkungan panti asuhan, mengalami hambatan dalam menjalin relasi yang baik dengan orang lain (Rahmah, Ilyas, & Nurfarhanah, 2014).

Hurlock (1993) menyatakan bahwa seseorang yang dibesarkan di panti asuhan menunjukkan perkembangan fisik dan emosi yang kurang sehat dibandingkan mereka yang tinggal di rumah (Halfon, dkk 1995). Hal tersebut dikarenakan remaja panti asuhan akan mendapatkan perbedaan dalam proses perkembangan. Salah satunya adalah perkembangan emosi, remaja panti asuhan cenderung menampilkan emosi yang negatif, seperti mereka merasa tidak puas dengan kehidupannya saat ini, mereka menganggap bahwa kehidupan mereka sangat bergantung kepada pemberian orang lain, sehingga mereka menghayati kondisi yang dirasakan dengan perasaan negatif hal ini mengakibatkan mereka menunjukkan perilaku sulit untuk menjalin relasi dengan orang lain, merasa tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan anti sosial dengan lingkungan panti ataupun diluar lingkungan panti asuhan.

Minnis, Everet, Pelosi, Dunn dan Knapp (2006) menyatakan bahwa remaja panti asuhan diidentifikasi sering mengalami masalah perilaku dan emosional hal ini di karenakan mereka dianggap sebagai makhluk biologi daripada makhluk sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silfia, Asmidir & Nurfarhanah (2014) permasalahan yang muncul pada remaja panti asuhan, mereka kurang merasakan empati atau rasa peduli terhadap orang disekitar, karena mereka merasa bahwa

kehidupan mereka sudah jauh lebih menyedihkan dibandingkan orang lain, mereka juga menghayati bahwa kehidupannya saat ini saat bergantung kepada orang lain yaitu pihak panti dan para donatur, dan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga perasaan empati atau peduli terhadap sekitar cenderung rendah. Selain itu penelitian lain dilakukan oleh Hamidah (2002) dimana remaja panti asuhan menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan di masyarakat terhadap lingkungan sosialnya, hal ini merupakan dampak dari remaja yang merasa bahwa hidupnya sangat bergantung kepada bantuan orang lain sehingga merasa tidak memiliki kemampuan untuk dapat membantu orang lain, hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung tidak adaptif dalam bersosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja panti asuhan memiliki masalah emosi dan perilaku hal ini berbeda dengan fenomena remaja yang dibesarkan di panti asuhan Ulul Al-Bab Bandung mereka cenderung menunjukkan peningkatan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Awal mulanya Panti asuhan Ulul Albab merupakan sebuah pondok pesantren yang mempunyai motto mengutamakan akhirat dengan tidak melupakan dunia. Maka pondok pesantren dari yayasan Ulul Albab bertujuan mencetak kader-kader Islam yang mempunyai wawasan yang luas tentang agama dan umum. Seiring berjalannya waktu pendiri Yayasan Ulul Albab membentuk Panti Asuhan hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian bagi masyarakat muslim yang hidupnya kurang beruntung. Panti Asuhan Ulul Albab telah

beroperasional kurang lebih 8 tahun terhitung sejak tahun 2011 hingga saat ini 2019 telah memiliki santri sebanyak 130 orang santriawan/santriwati yang terdiri dari anak yatim piatu.

Tujuan utama dari pendirian Pantu Asuhan Ulul Albab ini adalah membina, mendidik dan membekali santri dan santriyahnya dengan pendalaman *aqiqah* dan *syariah Islam*. Aplikasi dakwah dengan *akhlak al karimah* serta mereka mampu menghafal sekaligus mengamalkan diri dari Al-Qur'an, disamping mereka memahami ilmu pengetahuan umum dan juga pemahaman Islam yang *kaffah*, sehingga ketika santri keluar dari Pantu Asuhan mereka dapat hidup menjadi manusia yang memiliki IPTEK dan IMTAQ yang sempurna.

Pantu asuhan Ulul Al-Bab ini didominasi oleh remaja, hal ini dikarenakan pantu asuhan biasanya menerima anak dengan usia minimal sudah menginjak 13 tahun. Sedangkan untuk anak dibawah usia 13 tahun, biasanya pihak pantu asuhan akan menyarankan pantu asuhan lain, ini disebabkan karena kurangnya pengurus tetap di pantu sehingga pihak pantu tidak menyanggupi apabila menerima usia dibawah 13 tahun. Pantu asuhan Ulul Al-Bab, biasanya menerima anak pantu asuhan dari tetangga sekitar yang biasanya merasa iba apabila melihat anak yang terlantar, atau dari pihak keluarga jauh yang tidak menyanggupi untuk mengurus anak tersebut. Sehingga kondisi anak pantu asuhan sebelum masuk pantu, merupakan anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, tidak memiliki tempat tinggal dan juga sulit untuk mendapatkan makanan.

Pengurus panti saat ini hanya tersedia 5 orang, 3 putra dan 2 putri. Mereka pun tidak selalu tinggal di panti, karena alasan bahwa mereka harus melakukan kegiatan diluar panti. Tidak jarang yang menjadi pengurus pengganti adalah anak remaja panti asuhan yang diberikan kepercayaan oleh pihak panti.

Lokasi panti asuhan sendiri berada di dalam gang sempit di sekitaran rumah warga. Memiliki 1 aula yang tidak begitu besar yang biasa mereka gunakan untuk melakukan sholat berjamaah, mengaji, belajar bersama sampai dengan kegiatan lainnya. Sedangkan untuk tempat tinggal dibedakan menjadi 2 bangunan, yaitu bagian perempuan dan laki-laki. Bangunan perempuan lebih kecil dari pada laki-laki karena jumlah perempuan lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki. Fasilitas lain yang diberikan, untuk tempat tidur laki-laki terdapat 7 kamar yang biasanya berisi 5-6 orang/ kamar. Sedangkan perempuan terdapat 5 kamar. Namun terkadang mereka ada juga yang tidak mendapatkan kamar, biasanya jika hujan besar terdapat beberapa kamar yang tidak dapat digunakan karena bocor, sehingga mereka tidur di tengah ruangan. Untuk kamar mandi masing-masing bangunan terdapat 3 buah kamar mandi. Untuk ruangan makan, biasanya mereka menggunakan ruang tengah atau aula. Lingkungan sekitar panti asuhan sendiri merupakan rumah warga, sehingga tidak jarang biasanya warga-warga yang tinggal disekitar panti asuhan memberikan sumbangan, baik itu berupa makanan ataupun pakaian yang sudah tidak digunakan lagi.

Panti asuhan Ulul Al-Bab ini meskipun bukan merupakan pesantren, tetapi para remaja mendapatkan pendidikan non formal dalam ilmu keagamaan. Seperti

mengaji bersama, shalat berjamaah, mendengarkan ceramah, tes baca tulis *Al-Qur'an*. Para remaja diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan yang di lakukan, jika tidak mereka akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang di berikan biasanya menulis surat-surat pendek.

Panti asuhan Ulul Al-Bab ini tidak memiliki donatur tetap, tidak dapat dipastikan apakah setiap harinya akan mendapatkan donasi atau tidak. Tetapi untuk kebutuhan makanan, pakaian dan kebutuhan lain seperti alat tulis sudah terpenuhi oleh pihak panti asuhan. Untuk uang jajan, biasanya mereka dapatkan perminggu dengan jumlah yang kadang tidak tentu, tergantung seberapa banyak donatur yang memberikan donasi. Tetapi semua kebutuhan para remaja panti asuhan sudah cukup terpenuhi, sehingga tidak ada remaja panti asuhan yang terlantar atau tidak mendapatkan makanan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 orang remaja di panti asuhan Ulul Albab, mereka merasa senang dengan kehidupannya yang dijalannya saat ini, meskipun mereka menyadari bahwa dirinya merupakan seorang anak yang tinggal di panti asuhan yang menejalani hidupnya bergantung kepada pemberian pihak panti asuhan dan para donatur, tidak mendapatkan kasih sayang yang seutuhnya dari orang tua, mendapatkan fasilitas sesuai dengan aturan yang berlaku di panti asuhan. Namun dengan keadaan tersebut mereka tidak merasa hidupnya menderita dengan keadaanya saat ini, mereka cenderung beruntung dan mengatakan bahwa mereka selama tinggal di panti asuhan lebih mudah untuk memiliki banyak teman, hidup bisa saling berbagi dan membantu antar teman

yang membutuhkan. Seperti halnya berbagi fasilitas tempat tidur, kamar mandi, hingga pakaian yang mereka miliki.

Para remaja panti asuhan juga tidak jarang dalam urusan keuangan juga mereka akan saling membantu, apabila salah satu temannya tidak memiliki uang jajan untuk pergi sekolah, remaja panti asuhan lainnya akan meminjamkan uang tersebut. Jika ada pemberian yang diberikan oleh para donatur, seperti berupa pakaian atau makanan, mereka dengan sukerela akan saling berbagi dan tidak pernah bertindak curang ataupun egois demi kepuasan sendiri. Karena mereka menyadari setiap anak sudah memiliki porsinya masing-masing. Mereka juga akan saling menjadi tempat berbagi cerita khususnya untuk remaja putri senang apabila menjadi tempat cerita temannya apabila sedang merasa sedih dan mereka akan saling mendengarkan satu sama lain.

Adapun salah satu kegiatan yang dilakukan oleh remaja panti asuhan Ulul Albab yaitu mereka setiap bulan melakukan penggalangan dana. Dana tersebut mereka gunakan bukan untuk kepentingan pribadi ataupun pihak panti, tetapi mereka melakukan kegiatan tersebut untuk orang-orang diluar sana yang kurang beruntung. Biasanya mereka memberikan hasil penggalangan dana kepada korban bencana alam, anak-anak jalanan, para orang tua yang sudah lanjut usia yang tinggal di jalanan hingga orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik. Mereka melakukan kegiatan tersebut tidak ada paksaan dari pihak panti asuhan, mereka berinisiatif untuk mengadakan kegiatan penggalangan dana tersebut. Meskipun kegiatan ini baru berjalan sekitar 1 tahun, mereka merasakan dampak positif dan

mendapatkan pujian dari pihak panti asuhan. Hal tersebutlah yang juga mendorong remaja panti asuhan untuk terus melakukan kegiatan penggalangan dana.

Eisenberg dan Mussen (2003) menyatakan perilaku yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain, baik individu maupun kelompok yang dapat terwujud dalam beberapa tindakan seperti berbagi, bekerjasama, menolong, memberi atau menyumbang dan berperilaku jujur merupakan perilaku prososial. Menurut Sarwono & Meinarno (2009) perilaku prososial merupakan hal yang lazim terjadi pada manusia karena perilaku prososial pada dasarnya merupakan insting untuk mempertahankan kelangsungan hidup diri. Kecenderungan menolong dan peduli berlaku sejak seseorang berusia 1 tahun dan berlangsung hingga seumur hidupnya Hammond dan Brownell (2005). Namun, terkadang adakalanya prososial tersebut menjadi tidak muncul karena berbagai faktor. Eisenberg, dkk. (2014) melakukan sebuah penelitian mengenai perkembangan perilaku prososial, partisipan diukur kecenderungan prososial dan kemampuan nalarnya. Responden yang diukur taraf empati dan nalar moralnya berasal dari usia remaja dan dewasa. Hasilnya, penalaran moral prososial meningkat signifikan seiring bertambahnya usia, namun kecenderungan untuk prososial (menolong dan bersimpati) tidak demikian.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin selama 1 bulan sekali, para remaja panti asuhan mengaku merasakan perasaan senang berterimakasih kepada Allah dengan kehidupan yang dijalaniya saat ini. Misalnya, seperti tempat tinggal, umur,

kesehatan, teman-teman disekitarnya dan merasa sangat berkecukupan dengan apa yang dimilikinya saat ini, seperti masih dapat menikmati bangku sekolah dan mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Para remaja panti asuhan juga dapat membandingkan kehidupan mereka saat ini dengan kehidupan orang lain yang kondisinya jauh lebih memprihatinkan sehingga mereka sangat merasa bersyukur dengan kehidupan saat ini. Ketika mereka mengingat hal-hal baik yang telah mereka dapatkan selama ini membuat para remaja panti asuhan tidak merasa kurang ataupun iri hati dengan orang lain yang mungkin jauh lebih beruntung dibandingkan mereka, seperti lingkungan teman-teman di sekolahnya yang diberikan fasilitas dari orang tuanya, seperti memiliki *handphone*.

Terlebih lagi mereka merasakan kehadiran orang-orang yang mereka bantu, kemudian teman dan para donatur memberikan kontribusi positif bagi kehidupan mereka. Sehingga mereka pun merasakan perasaan lega, senang, bangga dan bersyukur setelah mereka dapat membantu orang-orang disekitar mereka yang membutuhkan pertolongan.

Perilaku prososial yang mereka lakukan merupakan bentuk untuk menunjukkan perasaan syukur mereka kepada Allah yang telah begitu banyak memberikan kenikmatan kepada kehidupan mereka sehingga mereka berusaha untuk menjalankan perintah-Nya untuk beribadah dengan cara berbuat baik kepada orang lain dengan menunjukan perilaku menolong. Selain itu juga perilaku *gratitude* yang ditunjukkan oleh remaja panti asuhan adalah, setiap kali

mendapatkan kebaikan dari orang lain baik sekecil apapun kebaikan yang diterima, selalu mengucapkan syukur “alhamdulillah”, dan rasa terimakasih. Dengan perasaan bersyukur yang mereka lakukan, membuat mereka tidak mengeluhkan mengenai fasilitas yang berada di panti asuhan, seperti makanan, uang jajan yang diterima hingga beberapa pakaian (seragam, tas dan sepatu), mereka merasa cukup dengan apapun yang dimilikinya saat ini.

Mereka juga menyadari bahwa teman-teman, pihak panti asuhan, sampai dengan kesehatan yang mereka dapatkan saat ini membuat mereka semakin merasa bersyukur dengan apa yang telah mereka rasakan dan dapatkan saat ini. Meskipun mereka menyadari tidak ada keluarga seperti ibu dan ayah di dekatnya, tetapi mereka merasakan kehadiran sosok lain yang membuat mereka bersyukur. Dengan melihat kehidupan orang lain, sehingga mereka merasa lebih beruntung karena diluar sana masih banyak orang yang kurang beruntung dibandingkan dengan mereka.

Gratitude menurut McCullough, Emmons, & Tsang (2002) merupakan kecenderungan menetap pada individu untuk mengenali dan merespon secara positif emosi rasa syukur, atas kebaikan dan manfaat yang didapatkan dari orang lain. Kemudian dapat berkembang menjadi suatu sikap, moral yang baik dan menjadi suatu kebiasaan. Kebersyukuran merupakan penerimaan terhadap masa lalu yang diwujudkan dengan rasa terimakasih atas segala sesuatu yang telah diterimanya. Beberapa perilaku yang berdasar pada moral digambarkan dengan perilaku sosial, maupun perilaku kebajikan, berupa empati, simpati ataupun

mampu untuk mengoreksi kesalahan pada diri sendiri adalah merupakan bentuk perwujudan dari kebersyukuran (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku prososial pada remaja panti asuhan yang mereka tampilkan tersebut terdapat sesuatu hal yang mendasari, yaitu perasaan bersyukur atau *gratitude*. Telah terdapat penelitian-penelitian mengenai *gratitude* dan prososial seperti yang dilakukan oleh Putri (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *gratitude* dengan perilaku prososial pada komunitas Ketimbang Ngemis Bandung, subjek dari penelitian tersebut sebanyak 26 orang dengan rentang usia pada dewasa awal dan dewasa akhir. Selain itu juga Sisno (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *gratitude* dengan perilaku prososial pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Ampel dengan jumlah subjek sebanyak 100 mahasiswa aktif di UIN Sunan Gunung Ampel. Jika dilihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada suatu komunitas dan mahasiswa.

Maka dalam penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *gratitude* dan perilaku prososial pada remaja panti asuhan, di dalam penelitian ini subjek merupakan remaja panti asuhan yang tinggal di dalam panti dengan rentang usia 15-18 tahun. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai , “*Hubungan Gratitude Dengan Perilaku Prososial Pada remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Remaja panti asuhan diidentifikasi sering mengalami masalah perilaku dan emosional hal ini di karenakan mereka dianggap sebagai makhluk biologi daripada makhluk sosial. Sehingga masalah yang sering terjadi adalah mereka kurang merasakan empati atau rasa peduli terhadap orang disekitar, karena mereka merasa bahwa kehidupan mereka sudah jauh lebih menyedihkan dibandingkan orang lain, mereka juga menghayati bahwa kehidupannya saat ini saat bergantung kepada orang lain, sehingga kurangnya kepedulian terhadap sesama, baik dengan remaja panti asuhan ataupun lingkungan luar di panti asuhan (Minnis, Everet, Pelosi, Dunn dan Knapp, 2006).

Sementara peneliti menemukan perilaku sebaliknya pada remaja di Panti Asuhan Ulul Albab Bandung. Mereka menampilkan perilaku peduli terhadap sesama manusia, baik dengan remaja panti asuhan ataupun dengan lingkungan luar. Adapun salah satu kegiatan penggalangan dana yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, seperti korban bencana alam, anak-anak jalanan, para orang tua yang sudah lanjut usia yang tinggal di jalanan hingga orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik. Adanya kepedulian dan keinginan untuk menolong orang lain dapat dikatakan sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial dari Einsberg dan Mussen (2003) adalah perilaku secara sukarela dan bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain, baik individu maupun kelompok yang dapat terwujud dalam beberapa tindakan seperti

berbagi, bekerjasama, menolong, memberi atau menyumbang dan berperilaku jujur.

Perilaku prososial yang mereka lakukan merupakan bentuk untuk menunjukkan perasaan syukur mereka kepada Allah yang telah begitu banyak memberikan kenikmatan kepada kehidupannya mereka sehingga mereka berusaha untuk menjalankan perintah-Nya untuk beribadah dengan cara berbuat baik kepada orang lain dengan menunjukkan perilaku menolong. Remaja panti asuhan merasakan kehadiran orang-orang baik itu pihak panti ataupun teman-teman, kesehatan dan kehidupannya saat ini membuat mereka semakin merasakan bersyukur, hal ini mereka tunjukkan dengan lebih sering mengucapkan syukur seperti “Alhamdulillah”, meskipun kebaikan sekecil apapun yang didapatkan ataupun sikap sopan dari orang lain.

Dari uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa perilaku prososial yang remaja panti asuhan tampilkan di dasari adanya emosi positif yaitu berupa *gratitude* yang dimiliki oleh remaja panti asuhan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa erat hubungan *gratitude* dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan Ulul Al Bab Bandung?
2. Seberapa erat hubungan aspek-aspek *gratitude* dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan Ulul Al-Bab Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana keeratan hubungan *gratitude* dengan perilaku prososial pada remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan *gratitude* dengan perilaku prososial pada remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi terutama psikologi positif yang terkait dengan *gratitude* dan psikologi sosial yaitu perilaku prososial pada remaja usia 13-18 tahun dengan kondisi tinggal di dalam panti asuhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja yang tinggal di panti asuhan mengenai pentingnya *gratitude* dan perilaku prososial bagi kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pihak Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran *gratitude* dalam meningkatkan perilaku prososial pada remaja panti asuhan, sehingga pihak panti asuhan dapat terus melakukan evaluasi dan memberikan program untuk meningkatkan *gratitude*.

